

Strategi Bertutur Masyarakat Diglosia dalam Ragam Bahasa Madura Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo

Firdausy Rohmah¹

Martutik²

Roekhan³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ firdausy.rohmah.2202118@students.um.ac.id,

² Martutik.fs@um.ac.id

³ Roekhan.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bertutur ragam bahasa Madura pada masyarakat diglosia Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Orientasi teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik. Data penelitian ini berupa kata atau kalimat dalam tuturan ragam bahasa Madura, sedangkan sumber data penelitian ini adalah masyarakat diglosia Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Analisis data yang digunakan penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi lapangan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Strategi bertutur yang digunakan oleh masyarakat diglosia menunjukkan adanya keberagaman bahasa Madura yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo dalam setiap tuturan. Bahasa Madura memiliki tiga ragam bahasa, yaitu bahasa Madura *Enje'-Iye*, *Enggi-Enten* dan *Engghi-Bhunten*. Ketiga ragam bahasa Madura tersebut digunakan oleh mayoritas masyarakat Kecamatan Besuki sesuai dengan fungsi penggunaan bahasa yang berbeda sehingga dalam menggunakan ragam bahasa Madura tersebut masyarakat menggunakan strategi berbeda dalam menggunakan tuturan tersebut. Adapun strategi bertutur yang ditemukan pada tuturan ragam bahasa Madura masyarakat diglosia Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo terdapat dua strategi, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Strategi langsung yang ditemukan terdiri atas enam data. Enam data tuturan tersebut memiliki rincian, yaitu (1) strategi bertutur langsung berupa tindak permintaan dengan 3 data, (2) strategi bertutur langsung berupa tindak memuji dengan 1 data, (3) strategi bertutur langsung berupa tindak mengeluh dengan 1 data, dan (4) strategi bertutur langsung berupa tindak melarang dengan 1 data, sedangkan strategi tidak langsung yang ditemukan terdiri atas empat data, yaitu (1) strategi tak langsung berupa tindak permintaan dengan tiga data, dan (2) strategi tak langsung berupa tindak permintaan dengan satu data.

Kata Kunci: *Strategi Bertutur, Bahasa Madura Masyarakat Diglosia, Kecamatan Besuki*

Pendahuluan

Setiap berbicara, seseorang memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan tujuan atau maksud dalam bertutur. Suatu proses bertutur dapat dikatakan berhasil ketika mitra tutur dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penutur. Menurut Rogers dan Kincaid (1981) makna dari tuturan adalah suatu proses yang dilakukan dua orang atau lebih dalam membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya. Tuturan tersebut pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam sehingga tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur memiliki strategi tertentu (Brown dan Levinson, 1987:18). Pemilihan strategi bertutur ini didasarkan pada sebuah tindakan dalam memberikan kesan mengenai sesuatu dari penutur kepada mitra tutur (Zuve & Ananda, 2019).

Menurut Wijana (1996:30) menyatakan bahwa gagasan mengenai strategi penyampaian kepada lawan bicara dalam tuturan dikategorikan secara langsung dan tidak langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparno (2000) yang menyatakan bahwa strategi penyampaian dalam pengungkapan makna tuturan dengan cara disampaikan secara langsung dan tuturan yang dinyatakan secara tidak langsung. Strategi langsung lebih gampang dipahami, sedangkan strategi tidak langsung memerlukan penalaran lawan bicara untuk memahaminya. Menurut Yule (2006:95), strategi langsung adalah sama persis dengan apa yang diucapkan, lebih mudah dipahami, bersifat eksplisit, dan terang-terangan apa yang dikehendaki. Sementara itu, strategi tidak langsung adalah cara lain yang memerlukan pengetahuan di luar kebahasaan (konteks dan situasi tuturan) dan sifatnya tersembunyi. Strategi tidak langsung digunakan penutur dengan harapan tuturannya mendapat tindakan dari lawan bicara sesuai keinginannya dan tidak menyinggung mitra tutur tersebut (Husna & Arief, 2020). Norrick (2015) menyatakan bahwa strategi tidak langsung sebenarnya mewakili kemauan dan keinginan yang disampaikan secara tidak langsung. Strategi tidak langsung tidak digunakan oleh pembicara karena ketidakmampuan untuk mengungkapkan sesuatu, tetapi untuk mencapai efek komunikatif (Thomas, 1995:122-123).

Penggunaan strategi bertutur dapat terjadi di mana saja sehingga peristiwa tutur dapat terjadi di dalamnya. Hal tersebut juga berlaku dalam fenomena kebahasaan masyarakat diglosia. Masyarakat diglosia merupakan suatu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih, yang masing-masing bahasa tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Menurut Fishman (1972:73), diglosia adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu masyarakat yang mengenal dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi antara anggotanya. Diglosia ini terjadi dalam suatu situasi bahasa yang terdapat pembagian fungsional atas ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat (Iryani, 2017). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Iriyansah (2019) yang menyatakan bahwa diglosia merupakan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi bahasa yang terjadi dan terdapat pembagian fungsional atas bahasa atau ragam bahasa dalam satu bahasa di masyarakat yang cenderung stabil. Ada yang berperan sebagai ragam bahasa tinggi dan ragam bahasa rendah dengan menekankan perbedaan situasi pemakaian tiap masing-masing ragam bahasa tersebut.

Fenomena kebahasaan diglosia dapat terjadi kepada masyarakat tutur yang mempunyai dua ragam bahasa atau lebih. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta wilayah yang sangat luas, misalnya Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Masyarakat Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo dihuni oleh masyarakat etnik Jawa dan etnik Madura sebagai

mayoritas sehingga mayoritas bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura Bahasa Madura memiliki tiga ragam bahasa yaitu ragam *enje'-iya*, ragam *enggi-enten*, dan *engghi-bhunten*. Ketiga ragam bahasa Madura tersebut memiliki strategi tertentu dalam menggunakan ragam bahasa yang berbeda sesuai dengan fungsi penggunaan bahasa pula (Purnomo,dkk. 2013).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "strategi bertutur masyarakat diglosia dalam ragam bahasa Madura Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dipilih karena dapat menganalisis, mengungkap, dan memberi gambaran secara menyeluruh mengenai strategi bertutur masyarakat diglosia dalam ragam bahasa Madura Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo pada suatu konteks khusus yang alamiah dan pemanfaatan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012:6). Orientasi teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sociolinguistik. Teori sociolinguistik digunakan dengan asumsi dasar bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dalam masyarakat atau komunitas tertentu.

Data penelitian ini berupa kata atau kalimat dalam tuturan ragam bahasa madura, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat diglosia Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Masyarakat Kecamatan Besuki dipilih berdasarkan pemakaian bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Madura yang memiliki tiga ragam bahasa Madura. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi yang ditempuh dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data terdiri atas tiga langkah. Pertama, observasi dengan mengamati peristiwa bertutur yang terjadi pada masyarakat diglosia Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Kedua, mentranskripsikan percakapan yang didengar ke dalam bahasa tulis. Pada penelitian ini, analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Ketika mengumpulkan data, hal yang dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman, 1992:16). Adapun pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi lapangan.

Hasil

Data dalam penelitian ini berasal dari tuturan ragam bahasa Madura yang dilakukan oleh masyarakat diglosia Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Masyarakat Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo dihuni oleh masyarakat etnik Jawa dan etnik Madura sebagai mayoritas. Adanya kedua etnik tersebut dikarenakan kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo terletak di daerah tapal kuda. Tapal kuda merupakan sebutan istilah yang disematkan untuk wilayah kota dan kabupaten yang seperti sepatu kuda ketika dilihat dari peta. Adapun wilayah yang dimaksud, yaitu Pasuruan, Lumajang, Jember, Bondowoso, Banyuwangi, dan Situbondo (Hairul, 2022). Oleh karena itu, masyarakat Kecamatan Besuki mampu berbahasa Jawa walaupun hanya mampu pada tahapan bahasa kasar (ngoko) dan bahasa Madura meskipun tidak sama persis seperti bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat di pulau Madura. Akan tetapi, bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Kecamatan Besuki adalah bahasa Madura. Kebanggaan dan kesetiaan terhadap suatu bahasa ini merupakan ciri dari sikap positif

yang erat kaitannya dengan kebiasaan anggota masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut. (Handayani, 2016).

Bahasa Madura memiliki tiga ragam bahasa Madura yaitu ragam *enje'-iya* (ragam rendah), ragam *enggi-enten* (ragam menengah), dan *engghi-bhunten* (ragam tinggi) (Mulyadi & Bukhory, 2019). Ketiga ragam bahasa tersebut memiliki fungsi penggunaan bahasa yang berbeda, sesuai dengan ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R) sehingga masyarakat Kecamatan Besuki mengalami fenomena kebahasaan, yaitu diglosia dalam ragam bahasa. Oleh karena itu, masyarakat Kecamatan Besuki dalam menggunakan ketiga ragam bahasa tersebut menggunakan berbagai strategi bertutur untuk mencapai tujuan atau maksud dalam bertutur. Strategi bertutur yang ditemukan dalam masyarakat diglosia kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo terdiri atas dua strategi yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Adapun data tersebut dapat dijabarkan pada tabel berikut ini.

Table 1. Data Strategi Bertutur Masyarakat Diglosia dalam ragam bahasa Madura Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo

No.	Data Tuturan Masyarakat Diglosia dalam ragam Bahasa Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo	Strategi Bertutur Masyarakat Diglosia Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo
1.	"masa' ta' bisa cong, <i>ghelle'</i> bisa, coba dimmah mara remotta" (kenapa tidak bisa nak? tadi bisa kok, coba mana remotnya).	Strategi bertutur eksplisit atau strategi langsung
2.	<i>Bu, tolong jâiaghi bajunah kaulâ</i> . (Bu. tolong jahitkan bajuku)	Strategi bertutur eksplisit atau strategi langsung
3.	" <i>Lastare, ka'dissa' pon la siap tape je' pabi' jhuko'en ghi?</i> " (sudah, disana sudah siap semuanya tapi jangan dihabiskan ikannya ya?)	Strategi bertutur eksplisit atau strategi langsung
4.	" <i>Ciye, hp anyar ye, yu?</i> " (ciye, hp baru ya kak)	Strategi bertutur eksplisit atau strategi langsung
5.	" <i>duh le', katon deiyyen matoro' rokok kaulâ mon empiyan antara le-melle</i> " (duh pak, tau gitu saya nitip rokok).	Strategi bertutur eksplisit atau strategi langsung
6.	" <i>Nak-kanak, bu guru minta tolong yeh pr-ra kerjaaghin.lagghuna koduh mare le.</i> " (anak-anak, ibu guru minta tolong ya, pr-nya dikerjakan. Besok harus dikumpulkan).	Strategi bertutur eksplisit atau strategi langsung
7.	" <i>Cong, ma' main hp melolah lamalem?</i> " (Nak, kenapa main hp terus. Ini sudah malam)	Strategi bertutur implisit atau strategi langsung
8.	" <i>mon nas-panas ngak riyah, nyaman paleng yeh nginum es?</i> " (kalau panas-panas gini, enak paling ya minum ES)	Strategi bertutur implisit atau strategi tak langsung
9.	" <i>Korang oning ghi, katonon can mon semester semangken</i> " (tidak tahu ya bu. Kebakaran can mon semester ini.	Strategi bertutur implisit atau strategi tak langsung
10.	" <i>rul, ndik pen lebbi ben</i> " (rul, punya pulpen berlebih kamu"	Strategi bertutur implisit atau strategi tak langsung

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa data strategi bertutur masyarakat diglosia Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo ditemukan sebanyak 10 tuturan. Kesepuluh tuturan tersebut terdiri atas dua strategi, yaitu strategi langsung dengan enam data dan strategi tidak langsung dengan empat data yang digunakan dalam berbagai konteks bahasa.

Pembahasan

Strategi Langsung (Eksplisit)

Yule (2006:95) menyatakan bahwa strategi langsung adalah sama persis dengan apa yang diucapkan, lebih mudah dipahami, bersifat eksplisit, dan terang-terangan apa yang dikehendaki. Adapun strategi bertutur langsung masyarakat Diglosia Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo dapat diuraikan pada kutipan tuturan di bawah ini.

Data 1

Percakapan antara bapak dan anak

Anak : *"Pa', remotta ma' ta' bisa?"*.

(pak, kenapa remotnya kok tidak bisa?)

Bapak : *"Masa' ta' bisa cong, ghelle' bisa, sambih kenna' mara remotta"*.

(Kenapa tidak bisa nak? tadi bisa kok, coba bawa ke sini remotnya).

Konteks tuturan yang terjadi pada data 1 adalah tuturan dari seorang anak kepada ayahnya. Anak sebagai penutur dan bapak sebagai mitra tutur. Sang Anak bertanya kepada ayahnya tentang remot TV di rumahnya yang tidak bisa digunakan. Sang ayah merespon pertanyaan dari sang anak dengan meminta sang anak untuk membawa remot TV untuk diperbaiki oleh sang ayah. Tuturan tersebut terjadi pada siang hari, yaitu seorang ayah sedang duduk santai di ruang tamu rumahnya dengan ditemani seorang anak yang sedang menyalakan televisi, tetapi remot TV tidak dapat digunakan. Pada tuturan tersebut terdapat ragam intim antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan ragam intim ini karena penutur dan mitra tutur mempunyai hubungan dekat, yaitu anak dan bapak, sedangkan jenis diglosia yang terjadi antara anak dan bapak adalah diglosia ragam bahasa Madura rendah (R), yaitu ragam *Enje'-lye*. Penggunaan diglosia (R) ini karena tuturan tersebut terjadi dalam ranah keluarga yang disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang tidak formal.

Berdasarkan tuturan data 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan tuturan di atas menggunakan strategi bertutur langsung. Strategi bertutur langsung tersebut terdapat pada kalimat *"masa' ta' bisa cong, ghelle' bisa, coba dimmah remotta"* (Kenapa tidak bisa nak? tadi bisa kok, coba mana remotnya). Penggunaan kata kerja *"sambih kenna' (bawa sini)"* merupakan tindak permintaan. Bentuk tuturan permintaan di atas diperhalus agar tidak mengancam muka dengan kata *"coba"*.

Data 2

Percakapan antara ibu dan anak

An *"Bu, tolong jâiaghi bajuna kaulâ"*.

ak Bu. tolong jahitkan bajuku)

Ib *"Mak bisa bhullong reh?"*.

u (Kenapa kok bisa bolong ini?)

An *"tekaye' ning pagher bu"*.

ak (Tersangkut di pagar bu).

Konteks tuturan yang terjadi pada data 2 adalah tuturan dari seorang anak kepada ibunya. Anak tersebut merupakan seorang remaja yang sedang melakukan komunikasi dengan ibunya, yaitu meminta tolong kepada ibunya untuk menjahitkan baju sang anak tersebut. Tuturan di atas terjadi pada sore hari. Ibu sedang menonton televisi, kemudian sang anak baru datang dari sekolah. Lalu, meminta ibunya untuk menjahitkan baju sang anak karena bolong akibat tersangkut di pagar. Anak berperan sebagai penutur, sedangkan ibu sebagai mitra tutur. Pada tuturan tersebut terdapat ragam intim antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan ragam intim ini karena penutur dan mitra tutur mempunyai hubungan dekat, yaitu anak dan ibunya, sedangkan jenis diglosia yang terjadi antara anak dan ibu adalah diglosia ragam bahasa Madura madya (M), yaitu ragam *Enggi-Enten*. Penggunaan diglosia (M) ini karena tuturan tersebut terjadi dalam ranah keluarga, serta terdapat rasa yang saling menghormati sang anak kepada ibunya.

Penggunaan tuturan di atas menggunakan strategi langsung, yaitu meminta mitra tutur untuk menjahitkan bajunya. Penutur menggunakan sikap verbal memerintah dengan menggunakan kata "Tolong". Penggunaan kata "Tolong" mengurangi ketersinggungan mitra tutur atau dengan kata lain penutur berusaha menyelamatkan muka mitra tutur.

Data 3

Percakapan antara suami dan istri

- Suami : "*Dek, lastare massa?*"
(Dek, sudah masak?)
- Istri : "*Lastare, ka'dissa' pon la siap tape je' pabi' jhuko'en ghi?*"
(sudah, disana wes siap semuanya tapi jangan dihabiskan ikannya ya?)

Konteks tuturan yang terdapat pada data 3 adalah tuturan dari seorang suami kepada istrinya. Suami berperan sebagai penutur dan istri berperan sebagai mitra tutur. Suami melakukan tuturan kepada istri, yaitu suami tersebut melakukan permintaan kepada istrinya untuk membuatkan kopi. Tuturan tersebut terjadi di pagi hari, yaitu ketika sang istri sedang bersantai di ruang tamu. Pada tuturan tersebut terdapat ragam intim antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan ragam intim ini karena penutur dan mitra tutur mempunyai hubungan dekat, yaitu hubungan suami dan istri, sedangkan jenis diglosia yang terjadi antara suami dan istri adalah diglosia ragam bahasa Madura madya (R), yaitu ragam *Enggi-Enten*. Penggunaan diglosia (M) ini karena tuturan tersebut terjadi dalam ranah keluarga dan terdapat rasa yang saling menghormati suami kepada istrinya.

Tuturan di atas menggunakan strategi langsung yakni mitra tutur meminta penutur untuk tidak menghabiskan ikan yang dimasak oleh mitra tutur. Kata "*Je'*" merupakan kata dalam bahasa Madura yang berarti "jangan". Penggunaan kata "*Je'*" merupakan tindak larangan mitra tutur kepada penutur. Penutur menggunakan sikap verbal melarang dengan menggunakan kata "*Je'*". Mitra tutur secara langsung menggunakan tindak melarang tersebut dengan mengungkapkan secara langsung kepada penutur. Penanda leksikal ini mengisyaratkan kepada mitra tutur agar mitra tutur tidak mengerjakan pekerjaan yang tidak diinginkan oleh penutur. Hal ini dimaksudkan untuk menyelamatkan mitra tutur agar tidak merasa sakit hati karena perbuatannya dilarang.

Data 4	
Percakapan antara adik dan tetangga	
Tetangga I	"Ciye, hp anyar yeh, yu?" (Ciye, hp baru ya kak)
Tetangga II	"Haha, enje' dek, hp bekas riyah, mompong mode. (Haha, tidak dek, hp bekas ini, mumpung murah)

Konteks tuturan yang terdapat pada data 4 adalah tuturan dari seorang tetangga I kepada tetangga II. Tetangga I berperan sebagai penutur dan tetangga II berperan sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi di pagi hari, yaitu terjadi di depan rumah tetangga II. Tetangga II bermain telepon genggamnya di depan rumah, kemudian kepada tetangga I yang sedang lewat di depan rumah tetangga II melontarkan candaan berupa pujian kepada tetangga II atas telepon baru milik sang tetangga II.

Tindak memuji merupakan tindak tutur yang isinya menyanjung atau memuji orang lain atas kelebihan atau prestasi yang dimilikinya. Tindak memuji atau menyanjung dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni bergantung pada faktor kedekatan hubungan antarpenerut dengan mitra tuturnya (Suyitno, 2006). Adapun tuturan di atas merupakan sanjungan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yang memiliki hubungan akrab. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menyanjung mitra tutur. Strategi menyanjung ini menggunakan tindak tutur langsung dengan menggunakan strategi bercanda yakni kata "Ciye". Strategi menyanjung ini akan berbeda jika orang tersebut tidak memiliki hubungan akrab.

Pada tuturan tersebut terdapat ragam intim antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan ragam intim ini karena penutur dan mitra tutur mempunyai hubungan dekat, yaitu tetangga dengan tetangga, sedangkan jenis diglosia yang terjadi antara tetangga dan tetangga adalah diglosia ragam bahasa Madura rendah (R), yaitu ragam *Enje'-Iye*. Penggunaan diglosia (R) ini karena tuturan tersebut terjadi dalam ranah ketetanggaan yang disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang tidak formal.

Data 5	
Percakapan antara tetangga dan tetangga	
Tetangga I	"Le', deteng ka' dimmah empiyan?" (Om, datang darimana kamu?)
Tetangga II	"Deteng le-melleh". (datang dari beli-beli)
Tetangga I	"Duh lek, katon de'iyen matoro' roko". (Duh om, tau gitu titip rokok)
Tetangga II	"Abbe sambinah ta' ngucak. (tidak bilang)

Konteks tuturan yang terdapat pada data 5 adalah tuturan dari seorang tetangga kepada tetangga di sebelah rumahnya. Tetangga tersebut memiliki hubungan dekat, yaitu keponakan dengan sepupunya. Tetangga I berperan sebagai penutur dan tetangga II berperan sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi di sore hari, yaitu terjadi di depan rumah tetangga I. Tetangga I sedang bersantai di depan rumahnya, kemudian lewat tetangga II dengan membawa belanjaan yang dibelinya di toko kelontong. Tetangga 1 melakukan tindak mengeluh kepada tetangga II.

Tindak mengeluh digunakan oleh penutur untuk menyampaikan rasa kesal kepada orang lain maupun kepada diri sendiri. Mengeluh yang disampaikan kepada orang lain berupa keluhan atau pengaduan kepada diri sendiri (Suyitno, 2006). Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan dalam tindak mengeluh. Tindak tersebut mengeluh pada dirinya sendiri. Strategi yang digunakan oleh penutur adalah strategi langsung, yakni secara langsung mengeluhkan kepada istrinya tentang ketidaktahuan suami atas

istrinya yang datang dari toko kelontong seperti yang terdapat pada kalimat “*Duh lek, katon deiyyen matoro’ rokok* (duh om, tau gitu saya nitip rokok)”. Penutur menggunakan kata “Duh” untuk mengungkapkan tindak mengeluh penutur secara langsung kepada mitra tutur. Kemudian, oleh mitra tutur ditanggapi dengan tidak mengeluh juga yaitu pada kalimat “*Abbe, sambinah tak ngucak*” (Waduh, suruh siapa kamu tidak bilang). Penutur menggunakan kata “*Abbe* (Waduh)” untuk mengungkapkan tindak mengeluhnya kepada penutur. Jadi, penutur dan mitra tutur sama-sama menggunakan tindak mengeluh dengan strategi langsung.

Pada tuturan tersebut terdapat ragam intim antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan ragam intim ini karena penutur dan mitra tutur mempunyai hubungan dekat, yaitu tetangga dengan tetangga, sedangkan jenis diglosia yang terjadi antara tetangga dan tetangga adalah diglosia ragam bahasa Madura rendah (R), yaitu ragam *Enje’-Iye*. Penggunaan diglosia (R) ini karena tuturan tersebut terjadi dalam ranah ketetanggaan yang disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang tidak formal

Data 6

Percakapan antara Guru dan Siswa

Guru : ***“Nak-kanak, bu guru minta tolong yeh pr-ra kerjaaghin lagghuna koduh mare le”.***

(anak-anak, ibu guru minta tolong ya, pr-nya dikerjakan. Besok harus dikumpulkan).

Siswa : *“Engghi bu guru.*

(baik bu guru)

Konteks tuturan yang terdapat pada data 6 adalah tuturan dari seorang guru kepada siswanya. Guru berperan sebagai penutur dan siswa berperan sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi di siang hari, yaitu terjadi di kelas saat pembelajaran akan berakhir. Guru meminta siswanya dan mengingatkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang sudah diberikan karena besok harus dikumpulkan tugas tersebut. Pada tuturan tersebut jenis diglosia seorang guru adalah diglosia ragam bahasa Madura madya(M), yaitu ragam *Enggi-Enten*. Penggunaan diglosia (M) ini karena tuturan tersebut terjadi dalam ranah sekolah dan terjadi dalam konteks formal.

Penggunaan tuturan di atas menggunakan strategi tindak tutur langsung, yaitu meminta mitra tutur untuk mengerjakan tugas rumah yang harus dikerjakan. Penutur menggunakan sikap verbal memerintah dengan menggunakan kata “Tolong”. Penggunaan kata “Tolong” mengurangi ketersinggungan mitra tutur atau dengan kata lain penutur berusaha menyelamatkan muka mitra tutur.

Strategi Tidak Langsung (Implisit)

Yule (2006:95) menyatakan bahwa strategi tidak langsung adalah cara lain yang memerlukan pengetahuan di luar kebahasaan (konteks dan situasi tuturan) dan sifatnya tersembunyi. Adapun strategi bertutur tidak langsung masyarakat Diglosia Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo dapat diuraikan pada kutipan tuturan di bawah ini.

Data 7

Percakapan antara anak dan ibu

Ibu : ***“Cong, ma’ main hp meloloh lamalem?”***

(Nak, kenapa main hp terus. Ini sudah malam)

Anak : *“Engghi bu, marenah nika empon ghi”.*

(Iya bu, setelah ini ya?)

Konteks tuturan yang terdapat pada data 7 adalah tuturan dari seorang Ibu kepada anaknya. Ibu berperan sebagai penutur dan anak berperan sebagai mitra tutur. Tuturan

tersebut terjadi di malam hari, yaitu terjadi di rumah. Sang Ibu sedang membuka kamar anaknya, kemudian melihat sang anak masih belum tidur karena sibuk dengan telepon genggamnya. Penggunaan ragam intim ini karena penutur dan mitra tutur mempunyai hubungan dekat, yaitu ibu dan anaknya, sedangkan jenis diglosia yang terjadi antara ibu dan anak adalah diglosia ragam bahasa Madura madya(M), yaitu ragam *Enggi-Enten*. Penggunaan diglosia (M) ini karena tuturan tersebut terjadi dalam ranah keluarga, serta terdapat rasa yang saling menghormati sang anak kepada ibunya.

Dalam tuturan di atas, penutur secara implisit meminta tolong sekaligus memerintah kepada mitra tutur untuk sang anak segera tidur karena hari sudah malam. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat “*Cong, ma’ main hp meloloh lamalem?*”. Dari kalimat tersebut dipahami bahwa sang Ibu menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta sang anak segera tidur, yaitu pada kata “Lamalem”. Kata “Lamalem” merupakan kata dalam bahasa Madura yang memiliki arti “sudah malam”. Oleh sebab itu, mitra tutur dapat memahami maksud dari permintaan penutur dengan mengungkapkan “Engghi bu (Iya bu)”. Pemahaman mitra tutur itu dibangun oleh adanya praduga yang sama dengan penutur.

Data 8

Percakapan antara tetangga dan tetangga

Tetangga I : ***“Mon nas panas ngak riyah nyaman paleng yeh nginum es?”***
(kalau panas-panas begini, enak paling ya minum es?)

Tetangga II : *“Iye yeh. sengkah tape”.*
(iya ya, malas tapi)

Konteks tuturan yang terdapat pada data 8 adalah tuturan dari seorang tetangga dengan tetangga yang sedang asyik rujakan di depan rumah. Tuturan tersebut terjadi pada siang hari. Tetangga I berperan sebagai penutur dan tetangga II sebagai mitra tutur. Pada tuturan tersebut terdapat ragam intim antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan ragam intim ini karena penutur dan mitra tutur mempunyai hubungan dekat, yaitu tetangga dengan tetangga, sedangkan jenis diglosia yang terjadi antara tetangga dan tetangga adalah diglosia ragam bahasa Madura rendah (R), yaitu ragam *Enje’-Iye*. Penggunaan diglosia (R) ini karena tuturan tersebut terjadi dalam ranah ketetanggaan yang disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang tidak formal.

Dalam tuturan di atas, penutur secara implisit meminta tolong sekaligus memerintah kepada mitra tutur untuk membuat minuman dingin ketika cuaca sedang panas. Penutur memiliki praduga bahwa mitra tuturannya mau membuat minuman dingin tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Mon nas panas ngak riyah nyaman paleng yeh nginum es?”* (kalau panas-panas begini, enak paling ya minum es?). Penutur menggunakan kata “Nas-panas” untuk menyelamatkan muka mitra tutur. Kata “Nas-panas” merupakan kata dalam bahasa Madura yang diartikan sebagai suasana yang di saat panas memerlukan sebuah minuman dingin untuk menciptakan rasa segar. Oleh karena itu, praduga dari penutur sama dengan praduga dari mitra tutur. Pemahaman mitra tutur itu dibangun oleh adanya praduga yang sama dengan penutur.

Data 9

Percakapan antara guru dan guru

Guru 1 : *Bu’, dana BOS ampon caer?*
(Bu, dana BOS sudah cair?)

Guru II : *Proses bu’.*
(Proses bu)

Guru I : *Caer senapa ghi bu’?*
(cair berapa ya bu?)

Guru II : ***Korang oning ghi, katonon can mon semester semangken.***
(tidak tahu ya bu. Kebakaran can mon semester ini.)

Konteks tuturan yang terdapat pada data 9 adalah tuturan dari guru dan guru. Guru I berperan sebagai penutur dan Guru II berperan sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi di siang hari yaitu terjadi di ruang guru pada saat jam istirahat. Guru I sedang melakukan komunikasi dengan guru II, yaitu bertanya tentang dana BOS yang belum cair. Jenis diglosia yang terjadi antara guru dan guru adalah diglosia ragam bahasa Madura madya(M), yaitu ragam *Enggi-Enten*. Penggunaan diglosia (M) ini karena tuturan tersebut terjadi dalam ranah sekolah, serta terdapat rasa yang saling menghormati sang guru dengan guru.

Dalam tuturan di atas, penutur menggunakan strategi tak langsung, yaitu secara implisit untuk memberi tahu informasi tentang dana BOS pada semester ini yang tidak sedang baik-baik saja karena dana BOS yang keluar hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat "*Korang oning ghi, katonon can mon semester semangken (tidak tahu ya bu. Kebakaran can mon semester ini)*". Penutur untuk mengungkapkan dana BOS yang cair hanya sedikit dengan menggunakan kata "Katonon". Kata "katonon" dalam bahasa Madura memiliki arti "Kebakaran". Penutur secara implisit menggunakan Kata "Katonon" ini sebagai kata perumpamaan yang digunakan oleh mitra tutur untuk memberi tahu informasi tentang dana BOS.

Data 10

Percakapan antara siswa dan siswi

Siswa : "*Rul, ndik pen lebbi ben?*"

(rul, punya pulpen berlebih ben?)

Siswi : "*Iyeh, erapa?*"

Iya kenapa?

Siswa : "*nginjemah ngko*"

(mau pinjam aku)

Konteks tuturan yang terdapat pada data 8 adalah tuturan dari siswa dan siswi di sekolah. Siswa berperan sebagai penutur dan siswi sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi pada pagi hari, yaitu di saat menunggu guru masuk kelas. Siswa lupa membawa pulpennya, kemudian bertanya kepada siswi yang duduk di sebelahnya. Jenis diglosia yang terjadi antara siswa dan siswi adalah diglosia ragam bahasa Madura rendah (R), yaitu ragam *Enje'-Iye*. Penggunaan diglosia (R) ini karena tuturan tersebut terjadi karena siswa dan siswi sudah memiliki hubungan yang akrab dan memiliki usia yang sama.

Dalam tuturan di atas, penutur menggunakan strategi tak langsung untuk mengungkapkan keinginan meminjam pulpen kepada mitra tutur. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat "*Rul, ndik pen lebbi ben? (rul, punya pulpen berlebih ben?)*". Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa siswa melakukan strategi tak langsung, yaitu bertanya kepada siswi tentang jumlah pulpen yang mitra tutur punya. Akan tetapi, dari kalimat tersebut siswa mempunyai maksud lain yaitu ingin meminjam pulpen. Hal ini disebabkan penutur ingin menyelamatkan muka dengan menggunakan kalimat tersebut. Namun, maksud dari penutur tidak dapat dipahami oleh mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan pertanyaan kembali kepada penutur yang pada akhirnya penutur mengungkapkan langsung maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi bertutur yang terdapat pada masyarakat diglosia menggambarkan adanya keberagaman bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo dalam setiap tuturan berdasarkan konteks bahasa. Keberagaman penggunaan bahasa ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan antarpemuter, interaksi sosial, dan tujuan tutur yang dilakukan sehingga jenis diglosia yang terjadi dalam bahasa Madura terdiri atas dua ragam bahasa Madura, yaitu ragam bahasa rendah (R) *Enje'-Iye* dan ragam bahasa Madya (M) *Enggi-Enten*.

Adapun hasil yang ditemukan pada strategi bertutur masyarakat diglosia Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo adalah sebanyak 10 data tuturan. Sepuluh tuturan tersebut tersebut terdiri atas dua strategi, yaitu strategi langsung dengan enam data dan strategi tidak langsung dengan empat data yang disesuaikan dengan tiga konteks bahasa yang terjadi, yaitu konteks formal dan informal. Konteks formal ini terjadi di sekolah, sedangkan konteks informal terjadi di ranah keluarga dan ketetanggaan.

Strategi langsung yang ditemukan pada tuturan masyarakat diglosia dalam ragam bahasa madura Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, yaitu enam data. Enam data tuturan tersebut memiliki rincian, yaitu (1) strategi bertutur langsung berupa tindak permintaan dengan 3 data, (2) strategi bertutur langsung berupa tindak memuji dengan 1 data, (3) strategi bertutur langsung berupa tindak mengeluh dengan 1 data, dan (4) strategi bertutur langsung berupa tindak melarang dengan 1 data. adPertama, strategi bertutur langsung berupa tindak meminta merupakan tindak tutur berupa permintaan seseorang pemuter untuk melakukan sesuatu yang dikehendakinya kepada mitra tutur. Kedua, strategi bertutur langsung berupa tindak memuji merupakan tindak tutur yang isinya menyanjung atau memuji orang lain atas kelebihan atau prestasi yang dimilikinya. Tindak memuji atau menyanjung dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni bergantung pada faktor kedekatan hubungan antarpemuter dengan mitra tuturnya. Ketiga, strategi bertutur langsung berupa tindak mengeluh digunakan oleh pemuter untuk menyampaikan rasa kesal kepada orang lain maupun kepada diri sendiri. Mengeluh yang disampaikan kepada orang lain berupa keluhan atau pengaduan kepada diri sendiri. Keempat, strategi bertutur langsung berupa tindak melarang merupakan tindak tutur berupa larangan seseorang pemuter kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dikehendakinya.

Strategi bertutur tak langsung yang ditemukan pada tuturan masyarakat diglosia dalam ragam bahasa madura Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, yaitu empat data. Empat data tuturan tersebut memiliki rincian, yaitu (1) strategi tak langsung berupa tindak permintaan dengan tiga data, dan (2) strategi tak langsung berupa pemberian informasi dengan satu data.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ibu Martutik dan Bapak Roekhan selaku dosen pembimbing tesis atas ilmu yang dan dukungan dalam terselesaikannya artikel ini, serta kepada berbagai pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Brown, G., & Levinson, S. (1987). *Universal in Language Usage: Question and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chairul, A. (2021). Strategi Bertutur Fisioterapis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1),

- 196-204. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2031>
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Rawly Massachusetts: Newbury House.
- Hairul, M. (2022). Diaspora bahasa madura dalam masyarakat pandhalungan bondowoso. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 9(1), 84-96.
DOI: <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n1.p84-96>
- Handayani, R. (2016). Kebanggaan Masyarakat Sebatik Terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing: Deskripsi Sikap Bahasa di Wilayah Perbatasan. *Ranah*, 5(2), 125-138.
DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i2.148>
- Husna, L. L., & Arief, E. (2020). Strategi kesantunan bertutur mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi WhatsApp. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(4), 13-22. DOI : <https://doi.org/10.24036/110722-019883>
- Iryani, E. (2017). Diglosia antara bahasa Jawa dan Sunda (study kasus masyarakat bahasa kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 1(1), 1-7. DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v1i1.1>
- Iriyansah, M. R. (2019). Ngoko and Krama in Non Formal Diglosia Situation in Lamongan (A Sociolinguistic Study). *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), 76-82. DOI: <http://doi.org/10.22216/kata.v3i1.3954>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Minto, D. W., & Azwar, R. (2022). Strategi bertutur pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *SOROT*, 17(2), 77-89.
DOI: <http://dx.doi.org/10.31258/sorot.17.2.77-89>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M., & Bukhory, U. (2019). Stratifikasi sosial ondhâg bâsa bahasa Madura. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 16(1), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2403>
- Norricks, N. R. (2015). Schence Direct Narrative Ilocutionary Act Direct and Indirect. *Journal of Pragmatics*, 6-11.
DOI: <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.05.008>
- Purnomo, J. E., Sariono, A., & Sofyan, A. (2013). Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Madura Di Desa Kedungdowo Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication networks: Toward a new paradigm for research*. Free Press.
- Suparno. 2000. Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia. Dalam Bambang Y. Cahyono. 2009. Kumpulan Pidato
- Suyitno, I. (2006). Komunikasi Antaretnik Dalam Masyarakat T tutur Diglosik: Kajian Etnografi Komunikasi Etnik Using. *Jurnal Humaniora*, 18(3), 263-270
DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.882>
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Longman
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zuve, F. O., & Ananda, R. (2022). Strategi Bertutur Media Daring Kompas Selama Masa Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 307-315.